

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK BALITA

Sherly Widiati¹, Desi Indrawati²

^{1,2}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang
Jl. Komplek Kenten Permai Blok J 9 - 12 Bukit Sangkal Palembang
Email: ¹sherly.candra.sw@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan pada anak balita dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Peran ibu sebagai pengasuh utama sangat menentukan keberhasilan upaya pencegahan ISPA melalui pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (54,10%), sikap negatif (54,10%), dan pencegahan ISPA dalam kategori baik (57,38%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA ($p=0,002$) serta antara sikap ibu dengan pencegahan ISPA ($p=0,002$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu berhubungan signifikan dengan upaya pencegahan ISPA pada anak balita.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pencegahan ISPA, Balita

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) remains a major cause of morbidity among under-five children. Mothers play an important role in preventing ARI through adequate knowledge and positive attitudes. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes with ARI prevention among under-five children in the working area of Puskesmas Sosial Palembang in 2025. This quantitative study employed a cross-sectional design involving 61 respondents selected using total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and Chi-Square tests. The results showed that most respondents had sufficient knowledge (54.10%), negative attitudes (54.10%), and good ARI prevention practices (57.38%). Statistical analysis indicated a significant relationship between knowledge and ARI prevention ($p=0.002$) and between attitude and ARI prevention ($p=0.002$). It can be concluded that mothers' knowledge and attitudes are significantly associated with ARI prevention in under-five children.

Keywords: Knowledge, Attitude, ARI Prevention, Under-five Children

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA merupakan infeksi yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru. Penyakit ini diawali dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak. Penyebab ISPA berasal dari genus *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Pneumococcus*, *Hemophilus*, *Bordetella*, dan *Corynebacterium*. Virus penyebab ISPA adalah golongan Mikrovirus, Adenovirus, Koronavirus, Pikomavirus, dan Herpesvirus (Umar, Sakka, & Paridah, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO, 2018) jumlah kematian balita disebabkan oleh penyakit ISPA di seluruh dunia menduduki urutan paling tinggi. Pada tingkat Under Five Mortality Rate (UMFR) penyakit ISPA berkisaran 41/1000 anak, sedangkan menurut tingkat Infant Mortality Rate (IFR) ISPA sebesar 45/1000 anak. Kejadian ISPA pada negara maju dikarenakan virus sedangkan untuk negara yang berkembang disebabkan oleh bakteri (Afriani, 2020).

Di Indonesia, ISPA menduduki peringkat pertama sebagai penyakit yang paling banyak diderita masyarakat, khususnya anak-anak. Tercatat, rata-rata balita di Indonesia mengalami sakit batuk pilek setidaknya tiga hingga enam kali per tahunnya. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2 % dan pada balita 3,0%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5%. (Badrya, 2022).

Di Sumatera Selatan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan kasus penyakit ISPA mengalami peningkatan kasus dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun 2021 terdapat 32.366 kasus, tahun 2022 sebanyak 519.167 kasus dan data tahun 2023 terdapat 539.327 kasus. (BPS Sumatera Selatan, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2022, Kecamatan Sukarame tercatat memiliki kasus tertinggi ISPA yaitu 843 kasus, kecamatan Jakabring 803 kasus dan Kecamatan Kalidoni 762 kasus, akibat kabut asap kebakaran hutan dan lahan. Pada Agustus 2022 data ISPA di Kota Palembang sejumlah 11.286 kasus dan mengalami peningkatan pada Agustus 2023 menjadi 13.337 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sosial Kota Palembang diperoleh data kejadian ISPA selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2023 sebanyak 1445 balita, pada tahun 2024 sebanyak 945 balita, dan data pada tahun 2025 sebanyak 61 balita. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 6 (enam) ibu yang memiliki anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial, didapatkan bahwa anaknya pernah mengalami ISPA. Dari 6 (enam) ibu, hanya 2 (dua) orang ibu yang mengetahui cara pencegahan ISPA pada balita di rumah, seperti menghindari debu yang mengganggu pernapasan, menggunakan masker atau menjauhkan anak dari anggota keluarga atau lingkungan sekitar yang sedang mengalami batuk dan pilek.

Melihat tingginya angka kejadian ISPA pada anak balita, maka diperlukannya tindakan pencegahan terjadinya ISPA. Upaya pencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan imunisasi, ada vaksin tiga jenis virus

utama flu yang formulanya berganti tiap tahun untuk menghindari risiko virus kebal pada vaksin. Cara lain yang utama adalah menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi makanan bergizi seimbang dan cukup istirahat dan kebersihan lingkungan sekitar (Mardiah et al., 2017).

Selain pengetahuan, seorang ibu harus mempunyai sikap yang baik dalam pencegahan ISPA. Karena sikap yang dimiliki seseorang akan berefek pada perilaku dalam hal kesehatan nya. Sikap dapat diartikan sebagai respon tertutup yang dimiliki individu akan stimulus ataupun objek tertentu, yang mencakup emosi dan opini yang berhubungan dengan baik-tidak baik, senang-tidak senang, setuju-tidak setuju dan lainnya (Wulandari & Sholihin, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan ISPA . pada anak balita. Dimana dari 35 orang ibu balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara memiliki pengetahuan kurang mengenai penyakit ISPA (51,4%) dan memiliki perilaku kurang (51,5%) yang menyebabkan kejadian ISPA berulang pada anak balita.

Oleh Karena itu, jika pengetahuan ibu tentang ISPA yang baik diharapkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan ISPA juga baik sehingga akan mengurangi jumlah penderita ISPA pada anak balita karena pengetahuan ibu merupakan komponen penting dalam menentukan sikap (Notoatmodjo, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan dan Sikap**

Ibu Terhadap Pencegahan ISPA Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*.

Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang. Sampel berjumlah 61 responden dengan teknik total sampling.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang pada 13 Mei–12 Juni 2025.

Proses penelitian

Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur mengenai pengetahuan, sikap, dan pencegahan ISPA. Responden menandatangani informed consent sebelum pengisian.

Tehnik analisis data

Analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan ibu tentang ISPA **Tabel 1 Pengetahuan ibu tentang ISPA**

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	33	54,10
3.	Baik	28	45,90
Total		61	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang dari 61 responden didapatkan 0 responden (0%) pengetahuan ibu kurang sedangkan 33 responden (54,10%) didapatkan pengetahuan ibu cukup dan 28 responden (45,90%) untuk pengetahuan ibu baik.

b. Sikap ibu terhadap ISPA

Tabel 2 Sikap Ibu terhadap ISPA

No	Sikap Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Negative (<i>Unfavorable</i>)	33	54,10
2.	Positive (<i>Favorable</i>)	28	45,90
Total		61	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sikap ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang dari 61 responden didapatkan 33 responden (54,10%) mempunyai sikap *negative* (*Unfavorable*) sedangkan 28 responden (45,90%) mempunyai sikap *positive* (*favorable*).

c. Pencegahan Ibu Terhadap Penyakit ISPA

Tabel 3 Pencegahan Ibu Terhadap penyakit ISPA

No	Pencegahan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	26	42,62
3.	Baik	35	57,38
Total		61	100

d. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Pencegahan ISPA				Total	%	<u>P.Value</u>
	Cukup		Baik				
	F	%	F	%			
Cukup	20	76,92	13	37,14	33	54,10	0,002
Baik	6	23,08	22	62,86	28	45,90	
Total	26	100	35	100	61	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas dilihat dari 61 responden, Ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan pencegahan terhadap ISPA cukup sebanyak 20 responden (76,92%), sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan tetapi pencegahan terhadap ISPA baik sebanyak 13 responden (37,14%). Kemudian ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tetapi pencegahan terhadap ISPA cukup sebanyak 6 responden (23,08%) sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik sehingga pencegahan terhadap ISPA baik sebanyak 22 responden (62,86%).

e. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Tabel 5 Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pencegahan ISPA

Sikap Ibu	Pencegahan ISPA				Total	%	P.Value
	Cukup		Baik				
	F	%	F	%			
Negative	20	76,92	13	37,14	33	54,10	0,002
Positif	6	23,08	22	62,86	28	45,90	
Total Berdasarkan kategori 407 data dilihat							

Berdasarkan tabel 5 diatas dilihat dari 61 responden, Ibu yang mempunyai sikap yang cukup dan pencegahan terhadap ISPA cukup sebanyak 20 responden (76,92%), sedangkan ibu yang mempunyai sikap yang negative akan tetapi pencegahan terhadap ISPA baik sebanyak 13 responden (37,14%). Kemudian ibu yang mempunyai sikap yang positif tetapi pencegahan

terhadap ISPA cukup sebanyak 6 responden (23,08%) sedangkan ibu yang mempunyai sikap yang positif sehingga pencegahan terhadap ISPA baik sebanyak 22 responden (62,86%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Berdasarkan kuesioner pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang telah dirangkum oleh peneliti bahwa diketahui pengetahuan ibu terhadap ISPA sebanyak 33 responden (54,10%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 28 responden (45,90%) memiliki pengetahuan yang baik, dan tidak ada ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan ibu, dimana dari hasil penelitian ibu yang memiliki tingkat Selain itu hipertensi juga dapat disebabkan karena faktor jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (66,7%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 responden (33,3%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Heriziana (2017) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kadar hormone yang dimiliki seseorang. Esterogen yang lebih banyak dimiliki oleh wanita diketahui dapat menjadi faktor protektif/perlindungan pembuluh darah, sehingga penyakit jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular) lebih banyak ditemukan pada pria yang kadar esterogennya lebih rendah dari pada wanita.

Hal yang sama diungkapkan Arum (2022) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi yang tidak dapat dikontrol. Jenis kelamin laki-laki lebih cenderung berisiko untuk mengalami peningkatan tekanan darah karena pada jenis kelamin laki-laki tidak terdapat hormon layaknya yang terdapat pada jenis kelamin perempuan seperti hormon estrogen, sehingga laki-laki tidak memiliki perlindungan terhadap hipertensi serta komplikasinya. Hormon estrogen sendiri

didapatkan perempuan pada saat mengalami menstruasi setiap bulannya dan terus diperbarui. Namun apabila seorang wanita mengalami masa menopause, maka hormon estrogen akan menurun dan risiko hipertensi pun akan meningkat. Selain itu laki-laki mempunyai gaya hidup yang cenderung dapat meningkatkan tekanan darah seperti kebiasaan merokok.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi faktor jenis kelamin berhubungan dengan kejadian hipertensi, dimana pada jenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak yang menjalankan pola gaya hidup yang tidak sehat, dibandingkan dengan perempuan yang hanya sibuk dengan mengurus rumah tangga. Kejadian hipertensi meningkat pada perempuan saat memasuki masa menopause karena menurunnya hormon estrogen.

Dalam Notoatmodjo (2010) pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, informasi, dan lingkungan. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk memiliki pengetahuan yang baik, termasuk dalam hal pencegahan penyakit seperti ISPA (Adi Putra et.,al (2021).

Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor terjadinya ISPA dikarenakan mereka cenderung tidak awas terhadap tanda dan gejala awal munculnya penyakit ISPA yang menyebabkan keterlambatan dalam penanganan, bahkan bisa menimbulkan komplikasi yang berat seperti pneumonia, dan lain-lain Tingkat pendidikan seseorang akan menentukan pola pikir dan wawasan semakin tinggi pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan dan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin berkualitas. (Chandra, 2017).

Dapat diasumsikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan langkah penting dan strategis dalam menurunkan angka kejadian ISPA

pada anak balita. Karena pengetahuan ibu yang baik terhadap ISPA dapat menjadi dasar bagi pembentukan sikap serta perilaku terhadap pencegahan ISPA yang efektif.

2. Sikap ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Berdasarkan kuesioner sikap ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang telah dirangkum oleh peneliti bahwa diketahui ibu yang mempunyai sikap negative (unfavorable) terhadap penyakit ISPA sebanyak 33 responden (54,10%) dan ibu yang mempunyai sikap positif (favorable) terhadap penyakit ISPA sebanyak 28 responden (45,90%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, dkk (2019) berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado dimana dari 131 responden dimana bahwa ibu yang mempunyai sikap baik sebanyak 37 ibu (28,2%) dan ibu yang mempunyai sikap kurang yaitu sebanyak 94 ibu (71,8%). (Tambuwun, dkk, 2019).

Maka dapat diasumsikan bahwa sikap dan perilaku yang positif pada ibu memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penyakit ISPA. Hal ini dikarenakan perubahan sikap yang positif akan menjadi pondasi penting dalam menciptakan perilaku kesehatan yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan keluarga.

3. Pencegahan ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Berdasarkan kuesioner pencegahan ibu terhadap penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang telah dirangkum oleh peneliti bahwa diketahui sebanyak 26 responden (42,60%) ibu yang melakukan

pencegahan terhadap penyakit ISPA dengan kategori cukup dan sebanyak 35 responden (57,40%) ibu yang melakukan pencegahan terhadap penyakit ISPA dengan kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, dkk (2019) berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado dimana dari 131 responden dimana bahwa ibu yang mempunyai tindakan pencegahan baik didapatkan sebanyak 78 ibu (59,5%) dan yang mempunyai tindakan pencegahan tidak baik yaitu sebanyak 53 ibu (40,5%) (Tambuwun, dkk, 2019).

Maka dapat diasumsikan bahwa ibu merupakan pondasi yang sangat penting dalam pencegahan ISPA pada anak balita. Dimana Ibu sebagai pengasuh utama anak balita diyakini memiliki peran sentral dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga peningkatan kapasitas ibu menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan ISPA sehingga terjadinya penurunan angka ISPA pada anak balita.

4. Hubungan Pengetahuan ibu terhadap pencegahan ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* dengan program spss versi 26.0 didapatkan nilai p value = 0,002. Karena nilai signifikansi yang didapatkan ($p < \alpha$), maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap pencegahan ispa pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, dkk (2019) berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado dimana Hasil analisis uji chi-square menunjukkan nilai p value sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita. (Tambuwun, dkk, 2019).

Maka dapat diasumsikan bahwa ibu yang mempunyai anak balita harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara pencegahan ISPA di rumah. Pengetahuan yang rendah akan berdampak pada kurangnya kesadaran dan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan yang benar terhadap pencegahan ISPA.

5. Hubungan sikap ibu terhadap pencegahan ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang

Hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* dengan program spss versi 26.0 didapatkan nilai p value = 0,002. Karena nilai signifikasi yang didapatkan ($\rho < \alpha$), maka hipotesis penelitian H_0 ditolak dan H_1 diterima maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu terhadap pencegahan ispa pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun, dkk (2019) berjudul hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran

pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado. Hasil analisis uji chi-square menunjukkan nilai p value sebesar $0,003 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada anak balita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Kota Palembang Tahun 2025, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi pihak puskesmas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pendukung dalam meningkatkan peran pelayanan kesehatan, khususnya dalam kegiatan promotif dan preventif. Puskesmas diharapkan lebih aktif dan berkesinambungan dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi serta penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu yang memiliki anak balita, mengenai upaya pencegahan penyakit ISPA.

Bagi para orang tua, khususnya ibu, diharapkan dapat meningkatkan peran serta dan kesadaran dalam melakukan upaya pencegahan ISPA pada anak balita melalui pembentukan sikap yang positif dan penerapan tindakan pencegahan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap yang baik, diharapkan ibu mampu menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan bersih sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA pada anak balita.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah variabel maupun sampel agar hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode penelitian dengan pendekatan langsung dan mendalam, seperti pendekatan kualitatif, sehingga dapat menggali informasi yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi upaya pencegahan ISPA pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita', *Cendekia Medika*, 5(1), pp.1–15. Available at: <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.8>
- Amiruddin, Anasril, Maryono, & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial Sains*, 2(10), 1144–1150. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>
- Asa, F. (2023). ISPA pada Anak yang Harus Orangtua Waspada (T. Elementa (ed.)). Jakarta: Elementa Media.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2003 <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzY4IzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-jenispenyakit.html>.
- Badrya (2022) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Puri', 1(1), pp. 21–26.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Delianti, N., Fajri, N., Sriasih, N. K., Septiana, N., Faridah, Rahayuningsih, S. I., Juwita, R., Fazrina, A., Harini, R., & Nabilah, I. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Anak* https://www.google.co.id/books/editio n/BUKU_AJAR_KEPERAWATAN_ANAK/HtvbEAAAQBAJ?hl=id&gbp v=0.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hartono. R. (2012). *Gangguan Pernafasan Pada Anak : ISPA*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Hartono, R., & Rahmawati, D. (2016). *Gangguan Pernafasan Pada Anak: ISPA (2nd ed.)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Imran, M. I. K., Inshafi, M. U. A., Sheikh, R., Chowdhury, M. A. B., & Uddin, M. J. (2019). Risk factors for acute respiratory infection in children younger than five years in Bangladesh. *Public health*, 173, 112–119.
- Israfil, Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2019). Analisis Faktor Yang berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Berdasarkan Teori Florence Nightingale Di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang NTT, 1–10. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/IJCHN/article/view/11907/6827>.
- Kemenkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165)*. http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMKNo.57Tahun2013_tentangPTRM.pdf.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*
- Lestari, Yuli., Ida Subardiah., & Richta Puspita Haryanti. (2022). *Keperawatan Anak 1*. Yogyakarta: CV. Pustaka Indonesia
- Mardiah, W., Mediawati, A. S., & Setyorini, D. (2017). *Pencegahan*

- Penularan Infeksi pernapasan Akut dan Perawatannya Pada balita Di Rumah Di Kabupaten Panggandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* ISSN 1410 – 5675, 6(3), 258–261. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14853>
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Niki, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.182-192>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo (2015). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*, Ed.5. Jakarta : Salemba Medika.
- Padila, P., Febriawati, H., Andri, J., & Dori, R. A. (2019). Perawatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita. *Jurnal Kemas Asclepius*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.526>
- Qotimah, & Wahyuningtya, T. E. (2021). Hubungan Status Gizi dan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon. *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi Dan Ilmu Kesehatan*, 8(2), 14–25.
- Rachmawati, W. (2019). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. wineka media.
- Rika, S., Lestari, S., Rahmasari, D., Marhayati, N., Kusumawati, Ati, Nisa, & Khoerotun, P. (2018). *Buku Peran.pdf* (pp. 64–65).
- Rizky, Nerinda. (2018). *Pengetahuan dan Ilmu*. https://www.researchgate.net/publication/327301891_PENGETAHUAN_DAN_ILMU
- Saleh, A. (2020). *Psikologi sosial*. IAIN parepare nusantara press.
- Sarpini, R. (2016). *Anatomi Dan Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Paramedis (IV)*. Jakarta: In Media.
- Situmorang, H., Edy, J., Pakpahan, S., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Darusalam berkembang dimana penyakit ISPA masih diharapkan akan dapat meningkatkan upaya penting untuk terbentuknya tindakan keluarga tentang ISPA (Notoaedirdjo da. *Jurnal Keperawatan Flora*, 15(1), 92–98.
- Sofia. (2017). Faktor Risiko Lingkungan Dengan kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/P-ISSN: 2527-3310>.
- Sukarto, Riska Cahya W., Amatus Yudi Ismanto., & Michael Y Karundeng. (2016). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Ispa Dengan Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 4(1), 1–6.
- Syahza, A. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru
- Ulita, I. M., Mada, U. G., Judijanto, L., Paskaria, I., Mada, U. G., Sari, M., & Baiturrahmah, U. (2024). *Keperawatan anak*. November.
- Umar, S. J., Sakka, A., & Paridah. (2017). *Evaluation Disease Control Program*

Implementation Of Acute Respiratory Infection (ARI) In Kolaka Publi Health Center Of Kolaka Sub-District In 2016. Jurnal Ilmiah Mahasiswa.